

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi di Pegangsaan Timur 56, Jakarta merupakan puncak perjuangan Bangsa Indonesia. Berita tersebut menyebar pada esok harinya di daerah Subang. Setelah proklamasi, banyak hal yang diputuskan di Jakarta yang menyangkut dan mempengaruhi perkembangan di daerah-daerah, seperti pembentukan Badan-badan Perjuangan sebagai akibat Maklumat tanggal 3 November 1945. Setelah adanya keputusan tersebut, barulah kemudian di daerah Subang lahir Badan-badan Perjuangan seperti BKR, Barisan Benteng, Hizbullah, dan Fisabilillah.

Untuk menghadapi Pasukan Belanda, para pejuang yang terdapat di daerah Subang, yaitu TNI, Badan-badan Perjuangan, Kelaskaran, dan masyarakat menjalin kerjasama. Rakyat memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Dapur-dapur umum dibentuk oleh masyarakat untuk membantu para pejuang yang sedang bertempur melawan Belanda (Imadudin, 2006:109).

Pada 21 Juni 1947 ketika masuk pertahanan Belanda ke daerah Subang ada beberapa batalyon, *pertama* Batalyon IV dipimpin Mayor Djamhari, *kedua* Batalyon Kaleri dipimpin oleh Kapten Ahmad, *ketiga* bagian teritorial SW.III/B dipimpin oleh Mayor Hadi (sekarang SW. III/B itu teritorial seperti KORAMIL, KODIM, KODAM, KOREM/PASUKAN 312). Pada pertengahan tahun 1947 terjadi *gerilya*, kota-kota diduduki Belanda bersama Polisi Belanda. Ketika itu

daerah yang diduduki Belanda adalah markas Kasomalang, Gardusayang, Cisalak, Cikaramas (Wawancara dengan Bapak Sumarna/ 12/ 04/ 2010).

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan terhadap wilayah Republik Indonesia (RI) yang dikenal dengan sebutan Agresi Militer II. Pada serangan itu, Belanda berhasil menduduki ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta dan menawan Sukarno-Hatta dan beberapa pemimpin tertinggi Indonesia. Jenderal Sudirman berikut semua kekuatan militernya masuk ke hutan dan memimpin perlawanan terhadap Belanda secara bergerilya. Keesokan harinya, Pasukan Siliwangi yang hijrah ke Yogyakarta melakukan *long march* ke Jawa Barat.

Kembalinya Tentara Siliwangi ke daerah Jawa Barat, maka serangan-serangan terhadap kedudukan Belanda semakin meningkat. Pertempuran besar-besaran terjadi di daerah Ciseupan, Subang. Pertempuran ini terjadi ketika Batalyon Engkong Darsono sedang beristirahat di Kampung Ciseupan kemudian diserang oleh Tentara Belanda dari empat penjuru. Dengan semangat, pasukan Engkong Darsono melakukan perlawanan. Berkat kemampuan serta keberanian pasukan tersebut, akhirnya serangan Belanda dapat dipatahkan bahkan beberapa tentara Belanda mati terbunuh dan tertawan serta sejumlah besar senjata tentara Belanda dapat direbut.

Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan merupakan suatu peristiwa yang terjadi di Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil pengetahuan dan pengamatan penulis, peristiwa ini kurang mendapat perhatian. Bahkan, sebagian besar masyarakat Subang dewasa ini tidak mengetahui bahwa

masa revolusi Indonesia di Subang pernah terjadi pertempuran besar-besaran antara Batalyon 301 Kian Santang yang dipimpin oleh Mayor Engkong Darsono dengan pendudukan Belanda di Ciseupan.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang sering dikaji selama ini hanya terbatas pada peristiwa besar yang mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap dinamika perjuangan rakyat Indonesia, seperti Bandung Lautan Api dan Pertempuran Surabaya. Karena peristiwa-peristiwa lokal hanya dipandang sebagai pelengkap dalam sejarah nasional.

Dalam telaah mengenai revolusi Indonesia, pada umumnya titik perhatian hanya difokuskan pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat nasional. Gejolak daerah hanya berperan sebagai pelengkap semacam paduan suara yang mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional (Cribb, 1991: 1).

Sebagaimana telah diketahui bahwa kajian sejarah lokal kurang diminati oleh peneliti sejarah dikarenakan kesulitan mendapatkan sumber dan mereka beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi kecil, desa atau kota kecil pada umumnya tidak menarik perhatian, karena tidak mempunyai dampak yang luas sehingga dianggap kurang penting, karena tidak mempunyai dampak nasional atau representatif bagi perkembangan nasional (Kartodirdjo, 1992:73-74). Padahal kenyataannya, jika dikaji lebih dalam sejarah lokal dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap penulisan sejarah nasional. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis akan mengkaji lebih jelas mengenai pertempuran yang terjadi di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang pada 4 Februari 1949.

Fokus kajian penelitian ini adalah perjuangan Tentara Siliwangi beserta Rakyat Ciseupan melawan serangan dari Tentara Belanda. Ada beberapa alasan mengapa Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang ini penting untuk dikaji, diantaranya adalah:

1. Pertempuran 4 Februari 1949 yang terjadi di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang merupakan suatu peristiwa sejarah lokal, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui peristiwa tersebut secara mendalam. Bahkan masyarakat Subang banyak yang belum mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di Ciseupan tersebut.
2. Menurut sepengetahuan penulis dan berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang Veteran, bahwa Pertempuran di Ciseupan belum banyak yang mengkaji dalam bentuk tulisan. Hal itu dapat dibuktikan sangat minimnya sumber tertulis. Karena kurangnya sumber-sumber mengenai sejarah lokal pada umumnya dan peristiwa-peristiwa sejarah pada khususnya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah lokal atau bahkan sejarah nasional. Selain itu, kurangnya kesadaran pemerintah dalam melestarikan sejarah lokal.
3. Sangat penting mengkaji sejarah lokal ini bertujuan untuk menggali peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat di Kabupaten Subang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru tentang sejarah pertempuran yang terjadi di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat Subang. Dikhawatirkan apabila sejarah ini tidak diperhatikan kemungkinan besar akan terlupakan. Oleh

karena itu, penulis tertarik menuliskan sejarah pertempuran Ciseupan ini dalam bentuk skripsi.

Dalam judul yang ditetapkan, yaitu mengenai “Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang”, penulis mendefinisikan *Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang* adalah suatu kontak senjata yang dilakukan oleh Tentara Siliwangi Batalyon 301 Kian Santang yang dipimpin oleh Mayor Engkong Darsono beserta masyarakat sekitar dalam rangka penghadangan terhadap serangan Tentara Belanda yang mengepung wilayah Ciseupan kecamatan Tanjungsiang Subang dengan menggunakan taktik perang Gerilya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas. Maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajiannya adalah: ”Bagaimanakah Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang?”.

Berdasarkan rumusan tersebut maka permasalahan yang akan dikaji harus terarah dan mengacu pada permasalahan utama, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang?

2. Bagaimanakah proses terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang?
3. Bagaimanakah peran Tentara Siliwangi dan Badan-badan Perjuangan Daerah dalam Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang?
4. Bagaimanakah dampak dari adanya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang terhadap Tentara Siliwangi dan Masyarakat setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi sosial politik daerah kabupaten Subang pasca kemerdekaan, yaitu bagaimana pandangan rakyat Subang dalam menyikapi kemerdekaan Republik Indonesia dan perjuangan fisik pada masa revolusi serta situasi politik daerah Subang pasca kemerdekaan.
2. Menjelaskan latar belakang terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang, dengan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa, baik dilihat dari segi politik, sosial, dan pertahanan keamanan.
3. Menjelaskan proses terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang, meliputi siapa sajakah tokoh yang terlibat

dalam perjuangan, bentuk dan dukungan rakyat, serta bentuk dan strategi perang Pasukan Siliwangi.

4. Mendeskripsikan peran Tentara Siliwangi dan Badan-badan Perjuangan daerah dalam Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang.
5. Memaparkan dampak dari adanya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi Tentara Siliwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penulisan karya ilmiah atau skripsi ini antara lain:

1. Memberikan gambaran umum mengenai keadaan sosial politik pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan Perjuangan fisik pada masa revolusi di daerah Subang.
2. Memberikan informasi kepada pembaca bahwa pada masa revolusi fisik di kampung Ciseupan Desa Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang telah terjadi pertempuran sebagaimana akan dikaji dalam skripsi ini dengan judul "*Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang*".
3. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sejarah lokal di Kabupaten Subang pada saat ini dan mendatang agar tetap menjaga serta melestarikannya.

4. Penelitian diharapkan dapat memberikan semangat perjuangan bagi masyarakat Subang pada umumnya dan masyarakat Ciseupan pada khususnya.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Sesuai dengan kepentingan dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini, menggunakan beberapa tahap dalam metode sejarah yang dilakukan antara lain:

1. Heuristik, yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan sumber tulisan. Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber ini, penulis mencari mengunjungi perpustakaan daerah di Kabupaten Subang dan perpustakaan-perpustakaan lainnya yang ada di Bandung. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis, disamping membaca dan menelaah sumber-sumber yang diperoleh, penulis juga mencatat hasil wawancara dari para narasumber.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis. Pada tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber yang diperoleh baik berupa buku, artikel maupun dokumen/arsip yang relevan dengan Peristiwa Ciseupan. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis ataupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang

dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang dikaji. Dalam tahap ini penulis mencoba menafsirkan setiap peristiwa yang berhubungan dengan revolusi fisik di Indonesia khususnya dengan masalah Peristiwa Pertempuran di Ciseupan.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian tersebut memuat gambaran umum Subang, keadaan sosial-politik Subang masa revolusi fisik dan proses terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis materi dari berbagai literatur yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penulis juga berusaha membandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan data yang akurat. Dalam mengkaji berbagai literatur, penulis harus mencari dan membaca bahan-bahan yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber

yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.

2. Wawancara yaitu usaha mengumpulkan informasi secara kontak langsung antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Penggunaan wawancara, dimaksudkan untuk mencari sumber primer. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang disebut Veteran, mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam Pertempuran Ciseupan 4 Februari 1949, data-data yang diperolehnya diharapkan akan sesuai dengan peristiwa yang terjadi.
3. Studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber-sumber gambar. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber berupa foto-foto guna memperlihatkan kondisi nyata dari tempat penelitian yang dilakukan. Foto-foto bangunan bersejarah seperti Markas Belanda, Tugu Monumen “Perjuangan 45”, merupakan bukti bahwa pada masa revolusi fisik daerah Subang dikuasai oleh Belanda dan pernah terjadi pertempuran di beberapa wilayah di Subang dan salah satunya pertempuran yang terjadi di Ciseupan pada 4 Februari 1949.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini berisi mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan. Pendapat atau teori-teori serta analisa dari berbagai kepustakaan tentang masalah yang berhubungan dengan Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan kemampuan penulis dalam menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam

memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji.

Bab IV Perlawanan Tentara Siliwangi Batalyon Kian Santang terhadap Tentara Belanda di Ciseupan, dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan disini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut.

Bab V Kesimpulan, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut berisi kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan terjadinya Peristiwa Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini

Daftar Pustaka, pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis, maupun sumber yang tercetak. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, arsip, narasumber, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga sumber internet sebagai sumber pelengkap dan penunjang.